

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Linguistik adalah ilmu yang mempelajari tentang bahasa dan menjadikan bahasa sebagai objek kajiannya. Menurut Tarigan (1986), Linguistik merupakan seperangkat ilmu pengetahuan yang diperoleh dengan jalan penerapan metode ilmiah terhadap fenomena bahasa. Linguistik adalah ilmu tentang bahasa atau penyelidikan bahasa secara ilmiah (Kridalaksana, 2009:144). Bahasa merupakan alat komunikasi yang utama bagi manusia karena manusia adalah makhluk sosial yang berhubungan dan saling membutuhkan satu sama lain.

Ketika berkomunikasi dan menggunakan bahasa sebagai alatnya, tentu perlu pemahaman terhadap maknanya. Makna dapat diartikan sebagai (1) maksud pembicara, (2) pengaruh satuan bahasa dalam pemahaman persepsi atau perilaku manusia atau kelompok manusia, (3) hubungan dalam arti kesepadanan antara bahasa dan alam di luar bahasa atau antara ujaran dan semua hal yang ditunjuknya, (4) cara menggunakan lambang-lambang bahasa (Kridalaksana, 1993:148).

Pada awal mula perkembangan linguistik, makna kurang mendapat perhatian dari para ahli bahasa. Makna baru mendapatkan tempat dalam teori linguistik pada tahun 1970-an. Makna dalam kalimat bahasa Jepang tidak bisa dipahami hanya dengan melihat setiap kata-kata yang membentuknya, tetapi membutuhkan pemahaman yang lebih untuk dapat mengetahui makna dan penggunaan bahasa

tersebut. Ini bertujuan agar tidak salah pengertian terhadap makna dan penggunaan bahasa tersebut (Putri 2016:1). Maksudnya, ketika berkomunikasi dan menggunakan bahasa terutama bahasa Jepang sebagai alatnya, perlu memahami maksud dan makna yang disampaikan. Kadang kala terdapat makna lain yang dimaksud dan harus bisa dipahami dengan baik. Maksud atau makna yang disampaikan saat berkomunikasi terbagi menjadi dua; pertama, makna eksternal yang biasanya ditelaah menggunakan kajian pragmatik; kedua, makna internal yang biasanya ditelaah menggunakan kajian semantik.

Semantik adalah bagian dari struktur bahasa yang berkaitan dengan makna ungkapan dan dengan struktur makna suatu wicara (Kridalaksana, 2001:1993). Menurut Chaer (1994:60) dalam semantik yang dibahas adalah hubungan antara kata dengan konsep atau makna dari kata tersebut, serta benda atau hal yang dirujuk oleh makna itu yang berada di luar bahasa. Menurut Tarigan (1985:7), semantik menelaah lambang atau tanda yang menyatakan makna, hubungan makna satu dengan yang lain dan pengaruhnya terhadap manusia dan masyarakat. Berdasarkan pengertian semantik menurut beberapa para ahli tersebut, dapat diambil kesimpulan bahasa semantik adalah ilmu linguistik yang menyelidiki, menganalisis dan memberikan pembelajaran tentang makna kata.

Dalam bahasa Jepang, banyak kata-kata yang mengalami kemiripan makna. Saat berkomunikasi, tentu kita harus paham dengan makna kata yang disampaikan. Kata-kata yang mirip saat diterjemahkan bisa jadi memiliki makna yang berbeda jika diteliti lebih lanjut. Kata yang memiliki kemiripan ini tentu menjadi sebuah masalah dalam pembelajaran bahasa Jepang. Untuk melakukan telaah empiris tentang makna

kata tersebut, terdapat di dalam teori *Natural Semantic Metalanguage (NSM)* atau dalam bahasa Indonesia disebut *Metabahasa Semantik Alami (MSA)* yang dikemukakan oleh Wierzbicka. MSA adalah sebuah teori yang menggabungkan tradisi logis filosofis dalam studi makna dengan pendekatan tipologis untuk mempelajari bahasa, dan dengan penyelidikan lintas-linguistik empiris berbasis luas (Wierzbicka, 1996b:23). Prinsip dasar teori MSA antara lain mereduksi makna leksikon dengan cara parafrase yang sederhana dalam kerangka eksplikasi sistematis (Wierzbicka, 1996b:19).

Teori MSA memiliki lima konsep penting, yaitu makna asali, aloleksi, polisemi takkomposisi, sintaksis universal dan pilihan valensi. Namun, untuk menentukan atau memformulasikan struktur semantisnya hanya menggunakan tiga konsep penting yaitu makna asali, polisemi takkomposisi dan sintaksis universal. Makna asali adalah seperangkat makna yang tidak dapat berubah dan telah diwarisi sejak lahir. Artinya, makna asali adalah makna pertama dari suatu kata yang tidak pernah berubah walaupun terdapat perubahan kebudayaan dan zaman (Goddard, 1994:2). Polisemi takkomposisi adalah bentuk leksikon tunggal yang terbentuk dari dua makna asali yang berbeda (Wierzbicka, 1996a:27-29). Sedangkan sintaksis universal merupakan sistem perluasan dari sistem makna asali (Goddard, 1996:24). Bentuk analisis menggunakan teori MSA disebut juga dengan struktur semantis. Struktur semantis adalah konfigurasi makna asali. Pemahaman terhadap struktur semantik akan dapat membantu mendeskripsikan makna alamiah sebuah bahasa (Chafe, 1970:73).

Objek utama penelitian yang menggunakan teori MSA yaitu verba. Verba adalah kelas kata yang biasanya berfungsi sebagai predikat; dalam beberapa bahasa lain verba mempunyai ciri morfologis seperti ciri kala, aspek, persona atau jumlah. Sebagian besar verba mewakili unsur semantis perbuatan, keadaan, atau proses (Kridalaksana, 2009:254). Verba dalam bahasa Jepang disebut sebagai *doushi* (動詞) termasuk ke dalam kata yang dapat berdiri sendiri *jiritsugo* (自立語), dapat membentuk sebuah kalimat walau tanpa bantuan kelas kata lain, dan dapat menjadi predikat bahkan dengan sendirinya dan memiliki potensi untuk menjadi sebuah kalimat (Sudjianto, 2007:149).

Salah satu contoh yaitu verba ‘melihat’. Verba ‘melihat’ dalam bahasa Jepang banyak jenisnya jika kata tersebut bertemu dengan kanji lain. Ketika digunakan dalam percakapan sehari-hari dalam bahasa Jepang, maknanya tentu harus disesuaikan dengan maksud yang disampaikan.

Verba ‘melihat’ memiliki banyak bentuk dalam bahasa Indonesia seperti menatap, menonton, memperlihatkan, mengintai, memandang, menengok, mengamati, memperhatikan, menengadahkan, membidik, tampak, pandangan, menemukan dan masih banyak verba yang dikategorikan verba melihat. Dalam bahasa Jepang, penggunaan verba ‘melihat’ memiliki cakupan makna yang berbeda dari bentuk sebelumnya, berganti, bertukar atau beralih dan sangat berkaitan dengan perubahan objek, angka, bentuk, dan realistis atau kenyataan yang terjadi. Contoh verba ‘melihat’ dalam bahasa Jepang yang penggunaannya didasarkan pada aktivitas dan mengalami kemiripan makna yaitu verba *miseru* (見せる) dan verba *misemonosuru* (見世物

する) yang sama-sama memiliki makna memperlihatkan. Namun, jika ditelaah lebih lanjut, verba *miseru* (見せる) memiliki makna sengaja memperlihatkan atau tidak menutupinya agar orang dapat melihat, sedangkan verba *misemonosuru* (見世物する) lebih menekankan pada memperlihatkan tontonan yang menarik perhatian orang banyak yang dipertunjukkan oleh seseorang seperti pertunjukan sirkus, akrobat dan lain-lain (Rukhayana, 2018:176).

Seorang pembelajar bahasa Jepang, harus bisa memahami perbedaan makna tersebut agar bisa menggunakan bahasa Jepang yang baik dan benar sehingga bisa diterapkan penggunaannya dalam kehidupan sehari-hari. Karena hal itulah, dalam penelitian ini peneliti tertarik untuk menganalisis struktur semantis verba ‘melihat’ bahasa Jepang dalam *tanpen* karya Shusaku Hara yang berjudul *Chiisaku Natta Machi* (Sebuah Kota Kecil) yang menggunakan kajian *Natural Semantic Metalanguage* (NSM) atau Metabahasa Semantik Alami (MSA). Verba yang dipilih dalam penelitian ini yaitu verba ‘melihat’ karena verba ini penggunaannya dalam sebuah cerita lebih mudah dilihat ciri-cirinya.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian dari latar belakang di atas, maka dapat diambil rumusan masalah sebagai berikut:

- a. Verba bahasa Jepang apa saja yang termasuk verba ‘melihat’ dalam *tanpen Chiisaku Natta Machi* (Sebuah Kota Kecil)?

- b. Bagaimana struktur semantis verba ‘melihat’ yang terdapat di dalam *tanpen tanpen* karya Shusaku Hara yang berjudul *Chiisaku Natta Machi* (Sebuah Kota Kecil)?

1.3 Batasan Masalah

Batasan masalah dalam sebuah penelitian berdasarkan pernyataan yang terdapat di dalam rumusan masalah. Batasan masalah di dalam penelitian ini adalah struktur semantis verba ‘melihat’ dalam *tanpen* karya Shusaku Hara yang berjudul *Chiisaku Natta Machi* (Sebuah Kota Kecil) yang dikaji menggunakan teori MSA. Penggunaan verba ‘melihat’ Di dalam *tanpen* tersebut cukup banyak ditemukan. Teori MSA digunakan untuk menganalisis struktur semantis dari verba ‘melihat’. Prinsip dasar teori MSA yaitu mereduksi makna leksikon dengan cara parafrase yang sederhana dalam kerangka eksplikasi sistematis. Teori MSA memiliki lima konsep penting, yaitu makna asali, aloleksi, polisemi takkomposisi, sintaksis universal dan pilihan valensi. Namun, untuk menentukan atau memformulasikan struktur semantis dari verba ‘melihat’, hanya menggunakan 3 konsep penting dari teori MSA yaitu makna asali, polisemi takkomposisi dan sintaksis universal.

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan penjabaran rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian adalah sebagai berikut:

- a. Menjelaskan verba bahasa Jepang apa saja yang termasuk verba ‘melihat’ di dalam *tanpen tanpen* karya Shusaku Hara yang berjudul *Chiisaku Natta Machi* (Sebuah Kota Kecil)

- b. Menganalisis struktur semantis verba ‘melihat’ yang terdapat di dalam *tanpen tanpen* karya Shusaku Hara yang berjudul *Chiisaku Natta Machi* (Sebuah Kota Kecil)

1.5 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi pembaca, pembelajar bahasa Jepang dan peneliti selanjutnya baik secara teoritis maupun secara praktis.

1.5.1 Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat untuk para pembaca dan peneliti, serta memperkaya pengetahuan ilmu linguistik kita bersama khususnya di bidang semantik, yang lebih di spesifikasikan mengenai makna kata.

1.5.2 Manfaat Praktis

Manfaat penelitian praktis ini diharapkan dapat menambah wawasan pembaca mengenai ilmu linguistik terkhusus di bidang ilmu semantik, sehingga penelitian ini dapat digunakan sebagai alternatif media pembelajaran terutama bagi guru dan siswa mengenai makna kata.

1.6 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan digunakan untuk mempermudah dalam melakukan sebuah penelitian. Sistematika penulisan merupakan tata cara penulisan yang dilakukan. Sistematika penulisan dalam penelitian ini terdiri dari Bab I merupakan pendahuluan yang berisikan latar belakang, rumusan masalah, batasan masalah,

tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulisan. Bab II merupakan kerangka teori yang berisikan penelitian terdahulu dan penjelasan mengenai teori-teori yang mendukung penelitian. Bab III berisikan metode dan teknik penelitian, memuat berbagai macam metode dan teknik penelitian yang digunakan pada penelitian, yaitu metode dan teknik pengumpulan data, analisis data, dan penyajian hasil analisis data. Bab IV merupakan analisis data yang berisikan penjelasan mengenai hasil penelitian dan pembahasan mengenai analisis struktur semantis verba 'melihat' dalam *tanpen* karya Shusaku Hara yang berjudul *Chiisaku Natta Machi* (Sebuah Kota Kecil). Bab V merupakan penutup yang berisikan kesimpulan dan saran dari hasil penelitian yang telah dilakukan dan diharapkan berguna bagi pembaca.

